

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara etimologi estetika berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani yaitu “*Aisthetikos*”, yang artinya erat hubungannya dengan persepsi.¹ Bentuk dari kata bendanya adalah “*Aisthesis*” yang artinya adalah persepsi indrawi. Sementara bentuk kata kerja yang pertama adalah “*Aisthomai*”, yang artinya adalah mempersepsikan. Berdasar beberapa asal kata ini, pengertian estetika mengacu pada bentuk persepsi indera.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), estetika memiliki dua arti. Pengertian yang pertama dari estetika merujuk pada suatu cabang filsafat yang membahas mengenai seni, nilai kehidupan serta tanggapan manusia terhadap seni tersebut. Sementara itu, pengertian kedua dari estetika adalah kepekaan manusia pada seni dan keindahan.² Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Estetika merupakan suatu cabang filsafat yang merefleksikan tentang suatu keindahan dan seni

Dalam skripsi ini, fokus penulis adalah pada estetika musik. Estetika dalam tatanan seni musik dapat dianggap sebagai teori atau pengetahuan yang mencoba untuk menerangkan bagian keindahan objeknya yaitu musik, atau diartikan sebagai suatu pengetahuan atau penelaahan tentang aspek keindahan musik.³ Namun perlu

¹ Martin Suryajaya, “*Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*”, Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016, hlm. 01.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*Definisi Estetika*”, <https://kbbi.web.id/estetika> (Diakses hari Jumat, 28 Juni 2024, pukul 19.00).

³ Suka Hardjana, *Estetika Musik: Perspektif Teoritik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, hlm. 27.

diperhatikan, agar tidak membatasi pengukuran substansi musik melulu pada keindahan, karena estetika juga meliputi seluruh pengalaman indrawi dan intelektual yang muncul dalam proses kreatif.⁴ Estetika musik juga berhubungan dengan kreativitas manusia, yang tidak melulu harus indah, karena yang tidak indah juga dapat saja merupakan totalitas seni serta pengetahuan dan usaha penelaahan tentang hubungan antara cita rasa dan kesadaran intelektual manusia dengan musik.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik merupakan ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Nada atau suara disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan suatu bunyi-bunyian).⁶ Sementara menurut kamus Merriam Webster, Musik merupakan seni menyusun nada yang berurutan sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis.⁷

Dari definisi ini dapat dielaborasi makna musik adalah suatu gabungan suara yang disusun untuk menghasilkan kesatuan. Kesatuan suara dalam musik disebut sebagai harmoni yang bila didengarkan akan terdengar runtut dari gabungan suara tersebut. Gabungan suara tersebut juga akan mempengaruhi pendengarnya. Pendengar musik akan masuk pada suatu pengalaman estetis terhadap apa yang didengarnya.

⁴ Sudi Endraswara, *Estetika Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 52.

⁵ Bambang Susanto, "Peran Kreativitas dalam Estetika Musik Kontemporer," *Jurnal Seni dan Budaya* 4, no. 2, 2012, hlm. 17.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Definisi musik", <https://kbbi.web.id/musik> (Diakses hari Rabu, 28 Februari 2024, pukul 19.00).

⁷ Meriam Webster Dictionary, "Definition of music", <https://www.merriam-webster.com/dictionary/music> (Diakses hari Kamis, 29 Februari 2024, pukul 12.00).

Sebagai contoh, ketika pendengar musik mendengarkan musik latar pada adegan sedih pada film, pendengar akan larut dan merasakan kesedihan oleh musik tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat dua dimensi pengalaman musik yang bertolak belakang tetapi saling muncul berdampingan dalam masyarakat modern. Pertama adalah bahwa musik terkait kuat secara emosional dengan diri pribadi. Musik adalah seperangkat praktik budaya yang telah terikat secara unik dengan ranah pribadi dan sifatnya subjektif. Kedua adalah bahwa musik sering menjadi dasar bagi pengalaman publik bersama, baik dalam pertunjukan *live*, atau berdasarkan fakta bahwa ribuan dan kadang-kadang jutaan orang dapat memiliki rekaman yang sama.⁸ Melalui musik perasaan gembira atau sedih dapat muncul saat kita mendengarnya, terlebih pada pertunjukan *live*. Ini bisa terjadi karena kita merespon musik yang sama. Jadi, ini membuktikan bahwa di dalam musik ada sesuatu yang “bergetar” yang membuat pendengar “tersentuh” secara serentak dengan perasaan yang bisa dikatakan sama.

Dalam dunia perfilman misalnya, musik sering digunakan untuk latar suasana pada adegan.⁹ Misalnya pada adegan film horor yang menggunakan suara biola, alunan piano yang lambat hingga suara barang yang dijatuhkan. Contoh lain yaitu pada film horor Indonesia yang menggunakan alat musik gamelan sebagai suara latar. Hal tersebut digunakan untuk membangun suasana seram bagi penonton.¹⁰ Kita coba

⁸ David Hesmondhalgh, “*Towards a Critical Understanding of Music, Emotion and Self-Identity.*” *Consumption Markets & Culture*, Vol. 11, No. 4, Desember: 2008, hlm. 329.

⁹ Claudia Gorbman, *Unheard Melodies: Narrative Film Music* (Bloomington: Indiana University Press, 1987), 72; David Neumeyer and James Buhler, eds., *Hearing the Movies: Music and Sound in Film History*, New York: Oxford University Press, 2010, hlm. 45–46.

¹⁰ Bdk., Margaret J. Kartomi, *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java* (Honolulu: University of Hawai‘i Press, 2012, hlm. 158–60.

membayangkan tanpa adanya musik, apakah penonton film dapat merasakan suasana yang terjadi pada film secara penuh? Tentunya dengan tidak adanya musik pada film, maka film tersebut tidak dapat dirasakan penggambaran suasananya.¹¹ Oleh karena itu, musik mempunyai peran penting untuk menunjang manusia merasakan suasana – suasana yang dialaminya, contohnya pada saat menonton film.

Musik yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, juga dapat memberikan manusia jalan untuk melepaskan perasaan negatif. Misalnya, fenomena *sobat ambyar* yang menjadikan musik sebagai sarana untuk pelampiasan sementara terhadap perasaan negatif yaitu patah hati.¹² Musik juga perannya sangat penting pada suatu ibadah keagamaan. Sebagai contohnya adalah ibadah dalam gereja Katolik. Peran musik sangat mempengaruhi umat untuk memfokuskan diri dalam ibadah. Ketika Ibadah (Misa)¹³ musik memiliki peranan sangat penting yaitu menciptakan atmosfer dalam liturgi. Secara eksplisit, hal ini dapat dibuktikan pada seseorang ketika berdoa tanpa adanya musik dan memakai musik. Oleh karena itu, musik dalam peribadatan atau liturgi gereja katolik memiliki peran yang sangat penting. Musik memberikan kemeriahan dan keagungan dalam liturgi dan memiliki kriteria utamanya yaitu membantu seseorang memahami makna liturgi untuk berjumpa dengan yang Ilahi.¹⁴ Berdasarkan beberapa fenomena musik dan hubungannya dengan kehidupan manusia,

¹¹ Claudia Gorbman, *Op Cit.*, hlm. 14.

¹² Gloria Setyani Putri, “*Dari Kacamata Psikolog, Sobat Ambyar Didi Kempot Bukan Fans Musiman*”, Kompas, <https://sains.kompas.com/read/2019/07/23/110517023/dari-kacamata-psikolog-sobat-ambyar-didi-kempot-bukan-fans-musiman> (Diakses pada hari Jumat, 08 Maret 2024, pukul 09.25).

¹³ Misa (Perayaan Ekaristi) secara umum dapat didefinisikan sebagai perayaan liturgi pusat dalam Gereja Katolik, di mana umat berkumpul untuk mengenangkan, mempersembahkan, dan merasakan kehadiran nyata Kristus melalui keajaiban transubstansiasi—roti dan anggur diubah menjadi Tubuh dan Darah-Nya. Dikutip dari: *Sacrosanctum Concilium* (Constitution on the Sacred Liturgy), promulgated December 4, 1963, in *Conciliar Documents of the Second Vatican Council*, ed. Austin Flannery, O.P., vol. I (Northport, NY: Costello Publishing, 1996), hlm. 1–41.

¹⁴ Karl Edmund Prier, *Musik Gereja Zaman Sekarang*, Yogyakarta: 2009, hlm. 25.

maka penulis ingin menyajikan suatu pemikiran filosofis tentang musik menurut Schopenhauer.

Perkembangan musik saat ini mengalami perubahan hakikat suara yang ditata menjadi lagu. Sering kita lihat contohnya yaitu bila seseorang membahas tentang musik, maka ia langsung membahas suatu lagu, bahkan juga langsung menyebutkan lirik dari suatu lagu. Padahal musik itu lebih dari lagu itu sendiri. Lagu itu ada bila ada pengiring yaitu musik. Musik sangatlah berperan untuk mengiringi lagu, karena tanpa adanya musik, lirik tidak akan mudah dipahami dan nada apa yang akan dinyanyikan tidak terdengar. Oleh karena itu, saat ini kita sering lupa esensi dari musik yaitu apa dan bagaimana letak keindahan dari musik tersebut, apakah di lagunya? di liriknya? Ataukah di penyanyinya? Saat ini, terjadi bias terhadap definisi musik yang secara esensial merupakan suara yang disusun secara harmonis. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa musik juga membawa pendengarnya pada ketenangan batin. Musik polos (instrumental, berlanggam lambat) memberi perhatian pada momen pendengar yang meditatif, sehingga pikiran tidak terus-menerus tertuju pada kekhawatiran atau dorongan batin.¹⁵

Penulis menemukan suatu urgensi dalam permasalahan ini, yaitu hakikat musik dalam kehidupan. Perubahan makna musik dari zaman ke zaman membawa dampak bagi kehidupan. Contohnya, estetika musik saat ini. Nilai estetis pada musik mengalami reduksi semata pada lagu mengakibatkan musik hanya dikenal sebagai

¹⁵ Ramirez, C., G. A. Alayine, C. S. K. Akafia, K. Adichie, D. Watts, Y. Galdamez, L. Harding, and A. S. Allsop, "Music Mindfulness Acutely Modulates Autonomic Activity and Improves Psychological State in Anxiety and Depression." *Frontiers in Neuroscience* 19 (1554156). 2025 <https://doi.org/10.3389/fnins.2025.1554156>.

hiburan dan hanya dikenal lirik atau hanya penyanyinya saja. Hal yang dibalik musik tersebut atau instrumen apa yang menciptakan keindahan pada musik saat ini jarang kita pahami. Justru instrumental dalam musik dapat menciptakan suasana – suasana yang dapat mempengaruhi seseorang.

Dari permasalahan ini, penulis ingin membahas hakikat paling terdalam dari musik. Untuk itu penulis menggunakan pemikiran salah satu filsuf zaman romantik yaitu Arthur Schopenhauer. Pemikiran Schopenhauer mendalam untuk membahas tentang musik dari segi estetis dan metafisis. Schopenhauer memberi ruang paling istimewa bagi musik, karena musik bagi Schopenhauer merupakan salinan dari kehendak dan sebagai sarana untuk terbebas dari kehendak buta.

Musik yang dimaksud oleh Schopenhauer adalah musik absolut. Musik Absolut adalah musik tanpa narasi dan teks. Musik absolut dilawankan dengan musik programatik yang merupakan tipe musik instrumental yang berusaha untuk mendukung narasi di luar musik. Narasi tersebut misalnya, judul karya musik atau imajinasi yang dihasilkan oleh musik tersebut.¹⁶ Musik absolut dapat berupa musik instrumental, dan pada konteks zaman Schopenhauer, merujuk pada musik instrumental pada opera.¹⁷ Selain opera, Schopenhauer memberikan contoh piano sebagai instrumen yang dapat mewakili keseluruhan orkestra dengan kemampuannya untuk memainkan banyak suara dan harmoni secara bersamaan. Musik instrumental merupakan musik asli yang tanpa penyanyi dan hanya suara permainan dari alat musik.

¹⁶ Sanna Paderson, “*Defining The Term “Absolute Music” Historically*”, Music and Letter, Vol. 90, No. 2, Oxford University Press, 2009, hlm. 244.

¹⁷ Puput Pramuditya, Daniel De Fretes (Khalibana), KHALIBANA : “*Karya Musik Absolut Sebagai Wujud Pesan Musik*”, Jurnal Etnomusikologi, Vol 17, No. 2, September 2021, hlm. 53.

Musik Instrumental juga biasa dipakai sebagai musik latar pada suatu film. Peran musik instrumental pada film sangatlah penting untuk membawa penonton pada suasana dalam film tersebut.

Dalam pembahasan ini musik merupakan suatu hal yang paling mendalam. Hal yang diungkapkan dalam musik bukanlah suatu representasi kenyataan dalam bentuk hal yang terinderai.¹⁸ Schopenhauer yakin bahwa musik mengungkapkan kehendak universal itu sendiri. Dalam hal ini, kekuatan musik bagi Schopenhauer bukan terletak pada pemilihan kata – kata, cerita atau historisitas musik. Untuk itu, dalam penjelasan ini, kata – kata merupakan benda asing bagi musik. Nada dan ritme adalah komponen asli dari musik yang memadai untuk mengekspresikan hakikat semesta. Oleh karena itu, ia menyebut bahwa musik absolut yaitu musik instrumental murni sebagai “Wacana sejati tentang hakikat semesta”.¹⁹

Dalam judul skripsi “Estetika Musik menurut Arthur Schopenhauer Berdasarkan Buku *The World as Will And The Representation*”, penulis ingin menggunakan objek formal yakni estetika untuk menganalisis objek material yaitu konsep Musik menurut pemikiran Schopenhauer. Dalam analisis tersebut, penulis menggunakan buku *The World as Will and Representation* untuk menjabarkan konsep musik menurut Schopenhauer. Harapannya, dari penulisan skripsi ini dapat menambah perspektif baru tentang estetika dalam musik.

¹⁸ Martin Suryajaya, “*Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*”, Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016, hlm. 396.

¹⁹ Ibid., Martin Suryajaya, hlm. 397.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tertulis, penulis mengangkat sebuah pertanyaan mendasar yang digunakan dalam membantu penulis memahami pemikiran Arthur Schopenhauer: Apa itu estetika musik dalam pemikiran Schopenhauer pada buku *The World As Will And Representation*?

1.3 Tujuan Penulisan

Skripsi yang ditulis dengan judul “Estetika Musik Menurut Arthur Schopenhauer Berdasarkan Buku *The World As Will And Representation*” memiliki tujuan utama sebagai berikut:

1. Tulisan ini dibuat dalam rangka pemenuhan persyaratan program studi strata satu (S-1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Penulis hendak memahami pemikiran Arthur Schopenhauer mengenai estetika musik dalam karya Schopenhauer yaitu *The World As Will And Representation*. Melalui penelitian ini, penulis hendak menunjukkan beberapa kritik pada perkembangan musik kontemporer saat ini.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengerjakan skripsi ini. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang menggunakan metode

hermeneutika atas teks.²⁰ Sumber utama yang digunakan penulis yaitu, berjudul “The World as Will and Representation” Volume I dan II yang merupakan karya Arthur Schopenhauer. Selain itu, penulis menggunakan beberapa rujukan lain sebagai sumber pendukung. Contoh sumber pendukung yang akan saya pakai sebagai berikut yaitu: Schopenhauer karya Julian Young dan *Music, Language, and Cognition: And Other Essays in the Aesthetics of Music* karya Peter Kivy.

1.4.2. Jenis Penelitian dan Metode Analisis

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif secara historis mengenai naskah atau buku. Penulis hendak mendalami pemikiran atau gagasan mengenai estetika musik dari Arthur Schopenhauer dalam salah satu karyanya yang berjudul *The World as Will and Representation*.

Melalui sumber data yang digunakan dan dipilih oleh penulis, metode analisa teks yang hendak digunakan pada kesempatan ini adalah metode hermeneutik dengan unsur metodis berpikir induktif dan intepretasi teks.²¹ Melalui metode induktif, penulis hendak menangkap gagasan Arthur Schopenhauer mengenai musik dalam karyanya yang berjudul *The World as Will and Representation* dimulai dari analisa fenomena – fenomena yang terkait dengan teks. Dalam metode interpretasi teks, penulis hendak berusaha melakukan penafsiran atas konsep musik menurut pemikiran Arthur Schopenhauer dalam teks *The World as Will and Representation*.

²⁰ Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm 67.

²¹ Ibid., hlm 69-71.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. The World as Will and Representation Volume I, diterjemahkan oleh Judith Norman, Alistair Welchman and Christopher Janaway. Cambridge University Press: 2010

Die Welt als Wille und Vorstellung (The World as Will and Representation) merupakan nama dari karya besar dua jilid oleh filsuf Jerman Arthur Schopenhauer (1788–1860), yang diselesaikan oleh penulis sepanjang hidupnya. Sejarah edisi karya tersebut berlangsung selama empat puluh tahun selama masa hidupnya. Dalam buku ini dijelaskan secara lengkap bagaimana konsep epistemologi, metafisika, dan etika dari Schopenhauer yang juga mempengaruhi konsep dasar musik. Menurut Schopenhauer, Musik merupakan karya seni paling tinggi dibandingkan karya seni lainnya.²²

Penulis menggunakan buku ini sebagai landasan objek material dan formal yaitu konsep musik dan estetika dari Schopenhauer. Konsep estetika sebagai jalan untuk mengatasi penderitaan dijabarkan oleh Schopenhauer pada buku *The World as Will and Representation* volume I buku ketiga. Buku Ketiga berisi penjelasan tentang berbagai bentuk seni, termasuk arsitektur, taman lanskap, lukisan pemandangan, lukisan binatang, lukisan sejarah, patung telanjang, sastra (puisi dan tragedi), dan terakhir, musik. Musik menempati tempat istimewa dalam estetika Schopenhauer,

²² Bdk., Arthur Schopenhauer, *The World as Will and Representation*, Volume. 1, §1, ed, diterjemahkan oleh Judith Norman, Alistair Welchman, dan Christopher Janaway, Cambridge: Cambridge University Press, 2010, hlm. 305.

karena ia percaya musik memiliki hubungan khusus dengan kehendak. Karya-karya seni lain mengobjektifikasi kehendak hanya secara tidak langsung melalui Ide-ide (objektifikasi kehendak yang memadai), dan dunia kita tidak lain hanyalah penampakan Ide-ide dalam keberagaman yang dihasilkan dari Ide-ide yang masuk ke dalam *principium individuationis*. Musik, tegas Schopenhauer, melewati Ide-ide dan karena itu tidak bergantung pada dunia fenomenal.

1.5.2. The World as Will and Representation Volume II, Diterjemahkan oleh Judith Norman, Alistair Welchman and Christopher Janaway. Cambridge University Press: 2010

Buku ini merupakan lanjutan dari volume pertama dan isi dari buku ini adalah komentar-komentar pada buku pertama. Penulis menggunakan buku ini untuk menjelaskan konsep metafisika Musik. Konsep metafisika musik ini merupakan sebuah lanjutan pembahasan mengenai musik di volume pertama. Hal ini dapat membantu penulis untuk membahas mengenai estetika musik menurut Schopenhauer.

1.5.3. Schopenhauer, Julian Young, Routlogers Philosopher, London and New York, 2005.

Dalam buku ini, penulis menemukan seluruh konsep – konsep pemikiran Schopenhauer dari dua volume buku *The World as Will and Representation* secara

lebih singkat. Konsep seperti metafisika, seni hingga musik dijabarkan secara keseluruhan dalam buku ini. Pemikiran Schopenhauer dalam buku ini akan membantu penulis dalam membahas konsep – konsep dasar yang akan digunakan sebagai objek formal penelitian ini. Selain itu, isi dalam buku ini merupakan pembahasan lebih ringkas dari buku *The World as Will and Representation*.

1.5.4. Music, Language, and Cognition: And Other Essays in the Aesthetics of Music karya Peter Kivy, Clarendon Press, 2007.

Buku ini menjelaskan tentang Musik, Bahasa, dan Kognisi adalah kumpulan ketiga makalah Peter Kivy dalam filsafat musik. Dalam esai yang mencakup karya awalnya di lapangan dan kontribusinya yang lebih baru untuk jurnal, antologi, dan prosiding konferensi, Kivy mempertimbangkan asal muasal musik, media ekspresi dalam opera, peran musik dalam film, sifat dari "penampilan ideal", dan pertanyaan apakah musik memiliki makna, di antara isu-isu lainnya. Kaya dengan analisis kritis dan diinformasikan oleh sejarah filosofi dan musik, volume ini akan menarik bagi mereka yang tidak hanya suka mendengarkan musik, tetapi juga memikirkannya.

1.5.5. Schopenhauer's Philosophy of Music as Breakthrough from The World of Rationality, Valery Anatolevich Kayukov, International Journal of Humanities And Cultural Studies, ISSN: 2356-5926, Juli 2016.

Jurnal ini mempresentasikan analisis perkembangan filsafat musik Schopenhauer dalam karyanya "The World as Will and Representation". Di era

penelitian rasionalistik, pemikirannya terbukti menjadi titik balik yang memberikan awal filosofis baru yaitu irasionalisme. Dalam filsafatnya, tempat tertinggi dalam tatanan dunia diwakili oleh musik. Schopenhauer, yang melakukan penelitian dalam langkah-langkah terpisah secara konsisten, mengembangkan gambaran lengkap tentang status ontologis musik sebagai objektifikasi langsung dari kehendak dunia dalam materi. Sebelumnya, Kant menunjukkan bahwa ada penghalang yang tidak dapat diatasi antara persepsi Indera dan dunia benda-benda itu sendiri. Hal ini adalah sesuatu yang berbeda, misterius, bukan dari dunia ini; suatu kondisi yang tidak dapat diubah dari pemahaman manusia. Schopenhauer menjelaskan hal-dalam-dirinya dengan kehendak Dunia, yang merupakan energi, kehausan, keinginan yang tidak dapat diketahui. Kehendak dunia bertitik tolak dalam musik.

Artikel dalam jurnal ini merupakan upaya untuk melihat perwujudan sejati dari ide-ide di dunia nyata, seperti yang dipahami oleh Schopenhauer. Terungkap bahwa musik adalah "filsafat sejati". Penulis menggunakan buku ini sebagai sumber pendukung untuk menjelaskan tentang pengantar untuk filsafat musik dari Schopenhauer.

1.5.6. Defining The Term “Absolute Music” Historically, Sanna Paderson, Music and Letter, Vol. 90, No. 2, Oxford University Press, 2009.

Artikel pada jurnal ini berisi tentang penjelasan mengenai musik Absolut. Perlu diketahui bahwa penjelasan term mengenai musik absolut merupakan terminologi yang merujuk pada pembahasan musik menurut Schopenhauer. Dalam

artikel ini, juga dijelaskan perbedaan tentang musik absolut dengan musik programatik. Selain itu, juga dalam artikel ini dijabarkan sejarah perkembangan musik absolut. Oleh karena itu, penulis dapat menggunakannya untuk sumber pendukung dalam menjelaskan tentang musik absolut.